



PEMBANGUNAN PERTANIAN



Oleh: Dr. Minar Ferichani

Written and presented
by
Minar Ferichani



PENDAHULUAN

Pembahasan pembangunan pertanian memiliki kerangka yang sangat luas, dapat dimulai dari sisi teori dan konsep, modal di masyarakat, kemiskinan, fakta sosial-politik masa lalu serta isu terkini, dan lain-lain.

Keterbatasan waktu dalam hal ini membatasi keluasan dan diusahakan tidak membatasi keluwesan dalam membahas materi pembangunan pertanian.

Berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya, kajian pembangunan pertanian lebih menekankan pada penjabaran inti mengenai konsep pembangunan, teori pembangunan, pengukuran pembangunan, dan kondisi modal-modal pembangunan pertanian.



Apa itu pembangunan pertanian??

Pembangunan sendiri secara mudah diartikan adanya penambahan sesuatu yang baru atau sekedar melengkapi sesuatu agar menjadi lebih baik.

Todaro (1984) memaknai pembangunan sebagai proses berdimensi ragam, yang meliputi reorganisasi dan reorientasi sistem sosial ekonomi secara keseluruhan. Di samping perbaikan pendapatan dan produksi, pembangunan umumnya juga melibatkan perubahan drastis dalam kelembagaan, struktur sosial-administrasi, seperti sikap, nilai dan bahkan kadangkala dalam adat kebiasaan serta kepercayaan.

Pembangunan pertanian dalam hal ini diartikan sebagai penambahan atau peningkatan di sektor pertanian agar tercipta sistem pertanian yang lebih baik.

Written by
Miqar Ferichani



Berbicara sistem berarti berbicara elemen-elemen yang menyusun struktur sistem itu sendiri dalam hal ini pertanian.

Elemen tersebut meliputi serangkaian sumberdaya atau modal yang menyusun sistem pertanian, yang dikenal dengan istilah **faktor produksi**. Kajian ini juga menekankan pentingnya **kelembagaan** dalam membangun pertanian.

Faktor produksi tersebut meliputi **faktor produksi asli/alamiah** dan turunan. Faktor produksi alamiah meliputi Sumber Daya Alam dan sumberdaya manusia, sedangkan **turunan** meliputi modal dan *skill*/manajerial.

Sekilas munculnya teori modernisasi dan struktural dalam pembangunan?

Kita mengenal perjalanan teori ekonomi yang mana teori-teori tersebut muncul sebagai solusi ataupun kritik terhadap gejala-gejala sosial yang ada.

Di masa sebelum muncul tulisan Adam Smith (1776), **teori merkantilisme** sangatlah menonjol. Mereka berpandangan bahwa negara harusnya mengekspor barang lebih banyak daripada barang yang diimpor. Mereka menekankan peran kuat negara dalam perekonomian dan penaklukan ekonomi luar negeri.

Negara yang tidak memiliki suplai dari bahan mentah akan mencari koloni negara lain, dimana koloni tersebut juga sebagai pasar. Imbasnya adalah negara koloni tidak diperkenankan melakukan produksi ataupun kesepakatan dengan negara lain. **Inilah masa kolonialisasi.**

Adam Smith dianggap membuka babak baru perekonomian sehingga disebut sebagai gerbang teori ekonomi modern melalui bukunya *The Wealth of Nations* (1776).

Terkait dengan pembangunan, Budiman (1995) menyebutnya sebagai masa berlakunya Teori Pembagian Kerja Secara Internasional yang didasarkan pada Teori Keuntungan Komparatif.

Teori Keuntungan Komparatif menyatakan bahwa negara harus melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keuntungan komparatif yang dimilikinya. Penyedia barang dan pembeli akan menghasilkan kemungkinan terbaik dalam distribusi barang dan jasa karena hal itu akan mendorong setiap orang untuk melakukan spesialisasi dan peningkatan modalnya sehingga akan menghasilkan **nilai lebih**.



Negara-negara di khatulistiwa yang tanahnya subur, misalnya lebih baik melakukan spesialisasi di bidang pertanian. Negara di belahan bumi utara sebaiknya melakukan spesialisasi di bidang industri.

Spesialisasi tersebut memunculkan perdagangan internasional.

Perdagangan tersebut menurut Budiman menguntungkan kedua belah pihak. Negara-negara pertanian dapat membeli produk industri secara lebih murah daripada memproduksinya sendiri, negara-negara industri juga dapat membeli hasil-hasil pertanian dengan lebih murah daripada memproduksi sendiri.

Berdasarkan asumsi ini, Smith mengajukan konsep *invisible hand* (tangan yang tidak kelihatan).



Sistem akan berjalan secara *balance* dan saling menguntungkan, oleh karena itu peran negara sangat diminimalkan.

Inilah liberalisme klasik.

Konsep tersebut dapat mengandung maksud yang baik yaitu memunculkan kemandirian yang menurut Todaro daripada meleburkan semua sektor dalam perdagangan internasional.

Negara-negara yang ada dan saling tergantung akan lebih menguntungkan yaitu dengan mengisi kelemahan masing-masing.

Konsep indah tersebut berjalan “jika boleh dikatakan” linier berkoefisien negatif yaitu negara-negara industri semakin kaya sedangkan negara-negara pertanian semakin tertinggal. Pertanyaan muncul, apa yang menjadi penyebabnya? Mengapa terjadi dua kelompok negara yaitu negara miskin yang umumnya di bidang pertanian dan negara maju yang umumnya di bidang industri?



Pertanyaan tersebut memunculkan dua kelompok teori. Pertama, teori-teori yang menjelaskan bahwa kemiskinan terutama disebabkan oleh faktor-faktor internal. Keterbelakangan sebagai akibat dari keterlambatan negara-negara tersebut memodernisasi dirinya. Hubungan internasional dianggap membantu negara-negara tersebut, khususnya dalam pengenalan nilai-nilai modern, pemberian modal, pendidikan dan transfer teknologi. Kelompok teori tersebut dikenal dengan **Teori Modernisasi**.

Kedua, teori-teori yang mempersoalkan faktor-faktor eksternal sebagai penyebab terjadinya kemiskinan di negara-negara tertentu. Kemiskinan dilihat sebagai akibat dari bekerjanya kekuatan-kekuatan luar yang menyebabkan negara yang bersangkutan gagal melakukan pembangunannya. Teori-teori tersebut masuk dalam **Teori Struktural**.

Faktor produksi pertanian dan pembangunan pertanian

Terdapat beberapa cara dalam mengukur pembangunan, diantaranya kekayaan rata-rata, pemerataan, kualitas kehidupan, kerusakan lingkungan, dan keadilan sosial dan kesinambungan.

Konsep tersebut menurut Budiman masih bergerak dalam tataran materi atau bersifat materialistis.

Pembangunan sebetulnya meliputi dua unsur pokok. Pertama, masalah materi yang dihasilkan dan distribusinya. Kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun.

Kajian Pembangunan Pertanian dalam konteks ekonomi pertanian ini memiliki kerangka yang dapat dikatakan sama dengan Todaro dan Budiman yaitu multidimensional. Kajian ini menitikberatkan penjabaran pada **faktor-faktor produksi pertanian** dan juga pentingnya **kelembagaan** dalam membangun pertanian.

Pembahasan faktor produksi berupa sumberdaya manusia oleh sebagian kalangan terkadang sangat sempit. Sumberdaya manusia dalam konteks ini sering dimaknai dengan manusia pada tataran jumlah (kuantitas), sedangkan manusia dalam arti kemampuannya dimasukkan dalam faktor produksi turunan.

Bagaimana dengan manusia dalam tataran karakter?

Karakter manusia sama halnya dengan sumber daya alam misal tanah ataupun manusia dalam arti fisik, merupakan sesuatu yang sudah melekat secara alamiah. Semua menjadi baik dan fungsional tetap melalui proses latihan dan adaptasi. Karakter manusia dalam hal ini sudah ada sejak manusia berada di dunia. Karakter juga berproses seiring adaptasi dengan lingkungan maupun melalui pelatihan, misal pendidikan *character building*.

Berdasarkan asumsi singkat tersebut, pembahasan faktor produksi berupa manusia tidak hanya meliputi jumlah atau fisik namun juga karakter atau psikologis.



Perusahaan pertanian yang membutuhkan 100 pegawai baru secara fisik mudah untuk didapatkan di Indonesia, dan misal dari sisi *skill* juga terpenuhi, namun mereka yang terpilih tidak memiliki afektifitas dan motivasi yang positif. Kondisi tersebut justru akan mengganggu kinerja perusahaan ke depannya.

Konsep ini mungkin baru pernah kalian dengar dengan memasukkan karakter manusia sebagai bagian dari faktor produksi alamiah.

Di sisi lain, hal inilah yang pernah di singgung oleh McClelland dalam membangun Teori Motivasinya yang terinspirasi Teori Weber. Akan tetapi, McClelland tidak menyinggung motivasi sebagai sebuah faktor produksi.

Faktor Produksi Pertanian Di Indonesia

No	Faktor Produksi	Kondisi Di Indonesia
1	SDA	degradasi kualitas, fragmentasi lahan , alih guna lahan, <i>trend land for saving</i> , <i>illegal logging</i> , dan <i>overfishing</i>
2	Manusia	banyaknya jumlah angkatan kerja dan pengangguran, motivasi berprestasi yang kurang, disiplin kerja yang kurang, dan kejujuran yang katanya masih dipertanyakan seiring tingginya peringkat “korupsi negara kita”.

No	Faktor Produksi	Kondisi Di Indonesia
3	Modal/ <i>Capital</i>	Akses perbankan di bidang pertanian masih terbatas pada kelompok orang tertentu atau aksesibilitasnya belum luas yang umumnya terbentur birokrasi, tingginya bunga dan agunan; tengkulak masih menjadi salah satu solusi bagi sebagian petani; dan banyak KUD yang belum berperan optimal dalam fungsinya terkait permodalan petani produsen,
4	<i>Skill/Man</i> ajerial	Ketrampilan pelaku usaha di bidang pertanian yang perlu ditingkatkan, dalam hal ini juga meliputi ketrampilan manajerial baik individu (neraca usaha pribadi) maupun organisasi.



Terkait dengan **kelembagaan**, Todaro menerangkan pentingnya aspek kelembagaan dalam pembangunan karena merupakan salah satu dimensi di dalamnya. Pembangunan menurut Todaro (1984) harus menembus lebih dari sekedar aspek keuangan dan materi dari kehidupan manusia. Kemajuan ekonomi meskipun merupakan komponen pokok pembangunan tetapi hal itu bukanlah segalanya.

Di samping masalah perbaikan pendapatan dan produksi, pembangunan umumnya juga melibatkan perubahan drastis dalam kelembagaan dan struktur sosial-administrasi, seperti sikap, nilai dan bahkan kadangkala dalam adat kebiasaan serta kepercayaan.

Winarno (2008) melalui kajian komparasi strategi pembangunan perdesaan (pertanian) antara negara Taiwan, Thailand, Filipina, dan Indonesia, menyatakan bahwa kesuksesan pembangunan pertanian Taiwan dibandingkan ketiga negara lainnya karena keberhasilan negara tersebut dalam melakukan reformasi kelembagaan dan transformasi teknologi di tingkat desa. Klinworth menjelaskan bahwa salah satu kesuksesan adalah dengan keberhasilan pelaksanaan *land reform* yaitu penataan ulang terhadap sistem struktur kepemilikan, penguasaan dan penggunaan tanah agar tercipta struktur masyarakat yang adil dan sejahtera. Konsep tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya optimalisasi kelembagaan di tingkat desa. Dampak terhadap kelembagaan ekonomi pertanian desa juga berubah menuju arah yang positif.

Berbeda dengan Taiwan, pembangunan pertanian yang konon maju lebih bersifat aristokratis (kebangsawanan), sedangkan Filipina dan Indonesia lebih bersifat birokratis. Pembangunan yang konon sudah mulai melibatkan konsep *bottom – up* tetap saja lebih bersifat struktural/birokratis di tataran lokal. Hal ini yang menurut Winarno harus segera dibenahi.

Mengukur Pembangunan

1. Kekayaan Rata-Rata

Pembangunan diartikan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan masyarakat dianggap berhasil jika pertumbuhan ekonominya tinggi. Konsep ini mengukur melalui produktivitas negara setiap tahun, yaitu melalui:

Produk Nasional Bruto atau *Gross National Product* (GNP) per kapita.

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita.

Konsep ini sering menjadi andalan pemerintah untuk mengklaim kesuksesan pembangunan ekonomi yang dilakukannya. Realitanya model ini memiliki kelemahan karena tidak mengukur pemerataan.



2. Pemerataan

Kekayaan rata-rata yang dimiliki oleh suatu negara belum tentu merata dimiliki oleh semua penduduknya.

Model pengukuran yang dapat dipakai diantaranya menggunakan Gini Ratio yang merupakan modifikasi dari kurva Lorentz, yaitu bernilai 0 – 1.

Semakin mendekati nilai 1 maka semakin timpang distribusi pendapatannya.

Written and presented
by
Minar Ferichan



3. Kualitas Kehidupan

Pengukurannya dapat menggunakan *Physical Quality of Life Index* (PQLI). PQLI diukur dengan menggunakan 3 indikator, yaitu:

Rata-rata harapan hidup, yaitu 77 tahun diberi angka 100, sedangkan 28 tahun diberi angka 1.

Rata-rata jumlah kematian bayi, yaitu 9 bayi mati pr 1000 lahir diberi angka 100, sedangkan 229 bayi mati per 1000 diberi angka 1.

Rata-rata persentase melek huruf, yaitu 100% melek huruf diberi angka 100, sedangkan 0% melek huruf diberi angka 0.

PQLI diperoleh dari rata-rata angka ketiga indicator tersebut, yaitu 0 -100.



4. Kerusakan Lingkungan

Produktivitas tanpa keberlanjutan maka pembangunan akan mengalami kemunduran. Pembangunan dianggap berhasil apabila memiliki daya kelestarian lingkungan yang memadai, yang mampu menjamin keberlanjutan pembangunan.

5. Keadilan Sosial dan Kestinambungan

Pembangunan dianggap berhasil jika:
pertumbuhan ekonominya tinggi
berkesinambungan, yaitu tidak terjadi kerusakan sosial (pemerataan pendapatan) serta tidak terjadi kerusakan alam.

Written and presented
by
Minar Ferichani

Contoh Perhitungan dengan PQLI

1. Indeks Harap Hidup (Ihh)

$h - 28$

$$Ihh = \frac{\quad}{77 - 28} \times 100$$

2. Indeks Kematian Bayi (Ib)

$229 - k$

$$Ib = \frac{\quad}{229 - 9} \times 100$$

3. Indeks Melek Huruf (Imh)

$Imh = 0 - 100$

0 = persentase melek hurufnya 0% atau persentase buta hurufnya 100%.

100 = persentase melek hurufnya 100% atau persentase buta hurufnya 0%.

Written and presented
by
Mina Ferichani



PQLI diperoleh dari rata-rata angka ketiga indicator tersebut, yaitu 0 - 100

Contoh Soal:

Desa Prikitiw rata-rata angka harapan hidup penduduknya 57 tahun, rata-rata jumlah kematian bayi lahir per 54 jiwa per 1000 kelahiran, angka buta huruf 25%. Hitung PQLI-nya!!!

Perhitungan PQLI Keluar Di Ujian!!!!

*Written and presented by
Minar Ferichani*



$$I_{hh} = \frac{57 - 28}{77 - 28} \times 100 = (29/49) \times 100 = 59,18$$

$$I_b = \frac{229 - 54}{229 - 9} \times 100 = (175/220) * 100 = 79,55$$

$$I_{mh} = 100\% - 25\% = 75\%$$

$$PQLI = (59,18 + 79,55 + 75) / 3 = 71,243$$

Written and Presented
by
Minat Ferichani



TERIMA KASIH....

SEE YOU NEXT WEEK !!!

*Written and presented
by
Minar Ferichani*